

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah satu diantara penyebab lainnya pada gangguan perkembangan anak yang paling sering terjadi. Gangguan perkembangan ini setiap tahun tampaknya semakin meningkat. Beberapa data memunculkan angka kejadian anak yang terkena gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) cukup tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2017), menyatakan bahwa peran orang terdekat dan juga lingkungan yang ada di sekitarnya, baik sekolah maupun rumah mampu memberikan pengaruh yang besar kepada anak untuk berbicara maupun berbahasa. Anak akan menjadikan orang tua dan juga pendidik sebagai model yang akan ditiru dalam hal berbicara. Orang tua yang tidak terlalu banyak melakukan interaksi komunikasi dengan anak akan membuat anak menjadi malas untuk berbicara. Artinya, salah satu penentu perkembangan bicara anak dapat dilihat dari adanya komunikasi yang sering terjalin antara orang tua (orang terdekat) dengan anak (Anggraini, 2017).

Kasus terlambat berbicara (*speech delay*) kian meningkat meningkat dari tahun ke tahun, khususnya pada masa pandemi Covid-19. *Speech delay* atau terlambat bicara merupakan salah satu gangguan pada tahapan perkembangan anak. Pada masa pandemi Covid-19 anak terpaksa harus selalu berada di dalam rumah (Yamet Child Development Center, 2021).

Anak yang sudah terbiasa main di luar akan merasa bosan saat diharuskan untuk main di rumah saja. Maka dari itu pelarian satu-satunya adalah televisi. Alhasil, dengan hanya berfokus pada layar membuat interaksi anak dengan lingkungannya berkurang, karena anak belum bisa mengatakan apa yang mereka inginkan, rasanya, dan kebutuhannya. Akan tetapi anak cenderung berkurang seiring kemampuan bahasanya yang meningkat (Yamet Child Development Center, 2021).

Gangguan bicara dan bahasa pada anak berdampak pada sulitnya bersosialisasi, anak menjadi pasif, prestasi akademik akan menurun, tantrum (Ledakan Emosi). Menurut *World Health Organization* (WHO 2014), diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan berbicara dan bahasa, motorik, sosio– emosional. (Puspita & Umar, 2020)

Balita dengan gangguan perkembangan di Indonesia yaitu 0,4 juta (16%) gangguan perkembangan yang dialami yaitu perkembangan keterlambatan bicara, motorik halus dan motorik kasar, gangguan pendengaran, dan kecerdasan kurang. Dari angka kejadian gangguan bicara dan bahasa pada anak Indonesia masih tinggi yaitu 2,3%-24,6% dan prevalensi terdapat balita dan anak pra sekolah yang telah dilakukan pemeriksaan deteksi dini tumbuh kembang anak sebanyak 88.503 jiwa (89,07%) dan pada tahun keterlambatan bicara dan bahasa pada anak sekolah 5-10%. (Suhadi, 2020)

Berdasarkan sumber data profil kesehatan Provinsi Lampung, terdapat balita dan anak prasekolah berjumlah 1.055.526 jiwa, yang telah dilakukan deteksi tumbuh kembang sebanyak 238.240 jiwa (26,38%). Target yang telah ditetapkan untuk deteksi dini balita dan prasekolah adalah 60%. Angka ini menunjukkan bahwa cakupan sasaran Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) masih belum mencapai target. Sedangkan di Tulang Bawang Barat di TPMB Umaroh, A.Md.Keb pada tahun 2019 yaitu 1,5%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi bicara dan bahasa diantaranya faktor perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, *seting social* / lingkungan budaya. Faktor stimulasi menjadi sangat penting dalam suatu perkembangan anak Stimulasi orang tua dalam perkembangan anak adalah sebuah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orangtua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan kemampuan social sesuai dengan perkembangannya. (Soetjiningsih,2017)

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap, kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Hal ini yang dapat menjadi salah satu penyebab anak kemudian mengalami terlambat bicara” (Yosrika, 2021)

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui kejadian keterlambatan bicara dan bahasa di TPMB Umaroh sebesar 1,5% salah satunya pada Balita A adanya keterlambatan bicara dan bahasa pada balita perlu asuhan kebidanan dengan tumbuh kembang dan metode oral motor dan massage untuk mengurangi masalah yang terjadi.

C. Tujuan Penyusunan LTA

Mahasiswa mampu melaksanakan asuhan dengan Keterlambatan Perkembangan Aspek Bicara dan Bahasa menggunakan manajemen asuhan kebidanan SOAP.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan adalah studi kasus yang ditujukan kepada batita dengan masalah perkembangan meragukan pada aspek bicara dan bahasa

2. Tempat

Lokasi yang dipilih yaitu Ditempat Praktik Mandiri Bidan Umaroh, A.Md.Keb Desa Margajaya, Kec.Pagar Dewa Tulang Bawang Bawang Barat.

3. Waktu

Waktu pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang terhadap Batita selama 5 minggu dimulai sejak tanggal 07 Maret 2023 sampai 11 April 2023.

E. Manfaat

1. Bagi TPMB

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dengan kliennya mengenai asuhan kebidanan secara berkelanjutan pada bayi/balita dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

2. Prodi kebidanan Metro

Diharapkan sebagai bahan bacaan terdapat materi asuhan pelayanan kebidanan khususnya Program Studi Kebidanan Metro bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan asuhan kebidanan secara komprehensif pada bayi/balita dan dapat mengaplikasikan materi yang telah di berikan dalam proses perkuliahan serta mampu memberikan asuhan kebidanan secara berkesinambungan yang bermutu dan berkualitas.